

seorang tokoh ilmu pengetahuan. Orang-orang yang tidak berbuat demikian dan tidak menghabiskan waktunya untuk itu, dihitung orang lemah dan tidak dihitung dalam bilangan *ahli ilmu*.

Ini juga, suatu tindakan dengan pengkhususan. Akan tetapi apa yang tersebut tentang kelebihan ilmu dan ulama, adalah kebanyakannya ditujukan kepada ulama yang tahu akan Allah, hukumNya, perbuatan dan sifat-sifatNya. Dan sekarang, secara mutlak dipakai, kepada orang yang tidak tahu sedikitpun ilmu agama, selain dari pertemuan-pertemuan perdebatan dalam masalah-masalah khilafiah. Dengan itu, lalu dia terhitung termasuk ulama besar, serta bodohnya mengenai tafsir, hadits, ilmu madzhab dan lainnya. Dan yang demikian itu, menjadi sebab, yang membinasakan orang banyak dari penuntut-penuntut ilmu.

Perkataan Ketiga : TAUHID.

Perkataan ini sekarang dipakai untuk *menyusun kata-kata*, mengetahui cara bertengkar, mengetahui jalan menjatuhkan lawan, sanggup mendesaknya dengan membanyakkan pertanyaan-pertanyaan, dapat membangkitkan keragu-raguan dan dapat menyusun dalil-dalil yang pasti, sehingga oleh golongan-golongannya sendiri, memberinya gelar, *ahli adil* dan *ahli tauhid*.

Para ahli ilmu kalam, disebut *ulama tauhid*, padahal seluruh apa yang khusus perbuatan ini, tidak terkenal sedikitpun pada masa pertama dari agama Islam. Bahkan sebahagian mereka, adalah sangat menentang terhadap orang yang membuka pintu pertengkaran dan perdebatan.

Adapun isi Al-Qur-an, dari dalil-dalil yang terang, mudah ditangkap oleh pikiran demi mendengarnya, maka adalah semua orang mengetahuinya. Pengetahuan dengan Al-Qur-an adalah merupakan ilmu pengetahuan seluruhnya.

Tauhid pada mereka adalah ibarat suatu hal yang tidak dipahami oleh kebanyakan ahli ilmu kalam. Kalaupun dipahaminya, tetapi mereka tidak bersifat dengan dia.

Yaitu melihat urusan seluruhnya, adalah daripada Allah Ta'ala, penglihatan tanpa menoleh kepada sebab dan perantara. Maka ia tidak melihat kebajikan dan kejahatan seluruhnya, melainkan dari pada Allah Yang Maha Mulia.

(Idzaa taqarraban naasu biabwaabil birri wal a'-maalish-shaalahaati fataqarrab anta bi'aqlika).

Artinya :

"Apabila manusia itu mendekati Tuhan dengan pintu-pintu kebajikan dan amal salih, maka engkau dekatilah Tuhan dengan akal-mu". (i)

Hadits inilah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi saw. kepada Abid-Darda' ra. :

"Bertambahlah akalmu supaya engkau bertambah dekat dengan Tuhanmu".

Berkata Abid-Darda' : "Demi ibu-bapaku ya Rasulullah! Bagaimanakah bagiku dengan yang demikian itu?"

Menjawab Nabi saw. : "Jauhilah semua yang diharamkan Allah, tunaikanlah segala yang diwajibkan Allah, maka adalah engkau orang yang berakal! Kerjakanlah segala amal salih, niscaya engkau bertambah tinggi dan mulia di dunia yang tidak lama ini. Dan engkau memperoleh pada hari akhirat yang akan datang, dari Tuhan- mu 'Azza wa Jalla, akan kedekatan dan kemuliaan". (2)

Dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Umar, Ubai bin Ka'ab dan Abu Hurairah ra. datang kepada Rasulullah saw. seraya bertanya : "Ya Rasulullah! Siapakah yang terbanyak ilmu diantara manusia?"

Menjawab Nabi saw. : "Orang yang berakal!"

Bertanya mereka itu lagi : "Siapakah yang terbanyak berbuat ibadah?"

Menjawab Nabi saw. : "Orang yang berakal!"

Bertanya mereka itu lagi : "Siapakah yang lebih utama diantara manusia?"

Menjawab Nabi saw. : "Orang yang berakal!"

Bertanya mereka itu lagi : "Bukankah orang yang berakal itu, orang yang sempurna kepribadiannya, yang terang kelancaran lidahnya, yang murah tangannya dan tinggi kedudukannya?"

Menjawab Nabi saw. : "Kalaulah benar itu semuanya, tentu tidaklah kesenangan hidup dunia dan akhirat pada sisi Tuhanmu terun-

(1) Dirawikan Abu Na'im dari Ali, Isnad d'la'if.

(2) Dirawikan Ibnu-Mahbar dari Al-Harits bin Abi Usamah.

(Wa idz akhadza rabbuka min Bani Aadama min dhuhurihim dzurriyyatahum wa asyhadahum 'alaa anfusihim alastu birabbikum qaaluu balaa).

Artinya:

^

"Van ketika Tuhan kamu menjadikan turunan anak-anak Adam dari punggungnya dan Tuhan mengambil kesaksian dari mereka sendiri, katanya; Bukankah Aku ini Tuhan kamu ?.

Mereka menjawab : "Yaf".

(S. Al-A'raaf, ayat 172).

Yang dimaksudkan dengan itu ialah pengakuan jiwa mereka, tidak pengakuan lidah. Dalam pengakuan lidah, manusia itu terbagi, menurut lidah dan orangnya kepada yang mengaku dan yang mungkir.

Dari itu berfirman Allah Ta'ala :

(Wa lain sa-altahum man khalaqahum layaquulunnallaah).

Artinya :

"Dan kalau engkau tanyakan kepada mereka. Siapakah yang menciptakan mereka? Sudah tentu mereka akan menjawab • 'Allah".

(S. Az-Zukhruf, ayat 87).

Artinya : "Jika diperhatikan keadaan mereka, maka akan naik saksi-lah jiwa dan bathin mereka dengan yang demikian, sebagai fithrah kejadian, yang dijadikan Allah akan manusia dengan demikian".

Artinya : seluruh anak Adam itu dijadikan menurut fithrahnya, beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla. Bahkan segala sesuatu itu diketahuinya menurut fithrahnya. Yakni fithrah itu sebagai yang menjamin karena dekat persediaannya untuk mengetahui itu.

Kemudian, tatkala adalah iman itu dipusatkan pada jiwa menurut fithrah, maka manusia itu terbagi kepada dua : orang yang berpaling dari Tuhan lalu lupa, yaitu orang-orang kafir : dan orang yang lambat terlintas di hatinya, tetapi teringat kemudian. Maka orang yang kedua ini, adalah seperti orang yang mempunyai ijazah, maka lupa di mana diletakkannya, kemudian dia teringat.

Maka menjawab orang yang tegak berdiri itu : "Tidak meyakinkan kebenaranmu selama aku belum berpaling ke belakang. Dan aku tidak akan berpaling ke belakang dan tidak akan melihat, selama belum nyata kebenaranmu!".

Maka ini menunjukkan kepada kebodohan orang yang menjawab itu dan membawa dirinya kepada kebinasaan. Dan tiada memberi melarat apa-apa kepada orang yang memberi petunjuk dan yang menunjukkan jalan itu.

Maka begitulah Nabi saw. yang mengatakan : "Bahwa di belakangmu nanti , di sana binatang buas dan api membakar. Kalau kamu tidak berhati-hati daripadanya dan tidak mengakui kebenaranku dengan memperhatikan kepada mu'jizatku, niscaya binasalah kamu. Barangsiapa menaruh perhatian niscaya mengenai, berhati-hati dan selamatlah dia. Dan barangsiapa tidak memperhatikan dan terus-menerus demikian, maka binasa dan terjerumuslah dia. Dan tak ada memberi melarat apa-apa kepadaku jikalau manusia seluruhnya binasa. Sesungguhnya kewajibanku, hanyalah menyampaikan dengan tegas dan jelas".

Agama memberitahukan adanya binatang buas yang menerkam sesudah mati. Dan akal memfaedahkan untuk memahami perkataan Nabi saw. dan meyakinkannya dengan kemungkinan apa yang dikatakannya pada masa yang akan datang. Dan tabi'at manusia (insting) menggerakkan supaya berhati-hati daripada kemelaratan.

Dan arti bahwa sesuatu itu wajib ialah kalau meninggalkannya mendatangkan melarat. Dan arti bahwa *Agama itu mewajibkan* -ialah ia memperkenalkan akan kemelaratan yang akan terjadi. Karena akal tiada memperoleh petunjuk untuk mengetahui kemelaratan sesudah mati, ketika ia menuruti hawa nafsu.

Inilah arti Agama dan akal serta pengaruh keduanya untuk menilai yang wajib itu . Jikalau tidaklah takut kepada siksaan dengan meninggalkan apa yang disuruh maka tidak adalah yang wajib itu menetap. Karena tak adalah arti wajib itu, kecuali ada hubungan kemelaratan di akhirat dengan meninggalkannya.

Pokok Kesembilan : bahwa tidaklah mustahil pengutusan nabi-nabi as. Sebaliknya bagi kaum Brahma yang mengatakan bahwa tak adalah faedahnya mengutus nabi-nabi itu. Karena pada akal cukup mendapat kesempatan tanpa mereka. Sebab akal tidaklah memperoleh petunjuk kepada perbuatan-perbuatan yang melepaskan di

Begitu pula firman Allah Ta'ala : "*Tetapi kebaikan ialah kebaikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikat, kitab dan nabi-nabi*". (S. Al-Baqarah, ayat 177). Allah mensyaratkan dua puluh sifat, seperti menepati janji dan bersabar di atas segala kesulitan. Kemudian pada sambungan ayat tadi Allah berfirman : "*Mereka ialah orang-orang yang benar*"

Dan berfirman Allah Ta'ala : "*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan kepada derajat yang tinggi*". (S. Al-Mujadalah, ayat 11).

Dan berfirman Allah Ta'ala : "*Tiada sama diantara kamu, orang yang membelanjakan (hartanya) dan berperang sebelum kemenangan (dengan orang yang berbuat begitu sesudah kemenangari)*". (S. Al-Hadid, ayat 10).

Dan berfirman Allah Ta'ala : "*Tingkatan mereka berbeda-beda di sisi Allah*" (S. Ali 'imran, ayat 163).

Bersabda Nabi saw. : "*Iman itu tidak berpakaian. Pakaianya ialah taqwa*". (1)

Bersabda Nabi saw. : "*Iman itu, lebih tujuh puluh pintunya. Yang lebih rendah daripada pintu-pintu itu, ialah membuang sesuatu yang menyakitkan dari jalan raya*".

Adalah ini menunjukkan kepada ikatan kesempurnaan Iman dengan amal perbuatan. Adapun ikatannya dengan kelepasan daripada nifaq dan syirik yang tersembunyi, maka bersabda Nabi saw. :

(Arba'un man kunna fiihi fahuwa munaafiqun khaalishun wa in shaama wa shallaa wa za'ama annahu mu'minun : man idzaa haddat-tsa kadzaba wa idzaa wa 'ada akhlafa wa idza'-tumina khaana wa idzaa khaashama fajara).

Artinya : "*Empat perkara, siapa yang ada padanya, maka dia itu munafiq benar-benar, walaupun ia berpuasa, mengerjakan shalat dan mendakwakan dirinya orang mu'min. Yaitu : apabila berbicara ia membohong, apabila berjanji ia melanggar janji, apabila dipercayai ia berkhianat dan apabila bermusuhan ia berbuat aniaya*". (2)

(1) Sudah diterangkan dulu pada Kitab Ilmu.

(2) Dirawikan Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin 'Amr.

wa alas kaki itu dan memberikannya kepada peminta pertama yang dijumpainya. Kemudian, disuruhnya Ali ra. membelikan dua alas kaki dari kulit yang disamak, yang telah dibuang bulunya, lalu dipakainya.

Adalah pada tangan Rasulullah saw. sebetuk cincin dari emas, sebelum diharamkan. Dan ketika itu beliau di atas mimbar, lalu dilemparkannya cincin itu, seraya bersabda : *"Diganggu aku oleh benda ini, karena memandang kepadanya dan memandang kepada kamu "*.

Diriwayatkan : "Bahwa Abu Thalhah bershalat dalam suatu dinding tembok, padanya ada sebatang kayu. Maka mena'jubkannya oleh seekor burung yang kehitam-hitaman, terbang di pohon itu mencari jalan keluar. Lalu diikuti oleh Abu Thalhah sebentar burung itu dengan matanya. Kemudian ia tiada mengetahui lagi, berapa raka'at sudah shalatnya. Maka Abu Thalhah menerangkan apa yang telah menimpa dirinya dari kekacauan itu, kepada Nabi saw. Kemudian ia menyambung : "Wahai Rasulullah! Dinding tembok itu adalah sedekahku. Perbuatkanlah menurut kehendakmu!".

Diriwayatkan dari orang lain, bahwa Abu Thalhah bershalat di dalam dinding temboknya dan pohon kurma berbuat lebat. Maka Abu Thalhah memandang kepada pohon kurma itu dan mena'jubkannya. Sehingga ia tak tahu, berapa raka'at sudah shalatnya. Peristiwa ini diceriterakannya kepada Usman ra. seraya ia mengatakan : "Dinding tembok itu, sedekahku, buatlah dia pada jalan Allah 'Azza wa Jalla!". Maka dijual oleh Usman ra. dengan lima puluh ribu.

Mereka berbuat demikian, untuk menghilangkan bahan yang mengganggu pemikiran dan menutup apa yang telah terjadi daripada kekurangan shalat.

Inilah obat yang mencegah unsur penyakit dan tidak mempan dengan yang lain.

Apa yang telah kami sebutkan dari berlemah-lembutnya menetapkan hati dan mengembalikannya kepada memahami dzikir, adalah bermanfa'at pada hawa nafsu yang lemah dan angan-angan yang tidak mengganggu selain dari tepi-tepi hati.

Adapun hawa nafsu yang meluap-luap, yang payah dikendalikan, maka tidaklah bermanfa'at padanya penetapan hati dengan kelemah-lembutan. Tetapi senantiasalah engkau menarik dia dan dia

BAB KEEMPAT : *Mengenai imam shalat dan cara mengikuti imam*

Mengenai rukun Shalat sesudah salam dan atas imam ada tugas-tugas sebelum shalat dan pembacaan.

****Adapun tugas-tugas sebelum shalat, enam :**

Pertama:

Bahwa tidaklah seorang itu tampil menjadi imam kepada orang banyak yang tidak suka kepadanya. Kalau orang banyak itu, tidak sekata maka yang dilihat ialah yang terbanyak. Dan kalau golongan sedikit terdiri dari orang-orang baik dan beragama, maka memandang kepada pendapat mereka adalah lebih utama. Pada hadis tersebut, tiga golongan tidak dilampaui, oleh shalatnya akan kepalanya: Budak yang lari dari tuannya, isteri yang dimarahi suaminya, dan imam yang mengimami suatu kaum dimana kaum itu tidak suka kepadanya. ⁽¹⁾

Sebagaimana dilarang tampil menjadi imam, karena tidak disukai orang ramai, maka seperti itu pula dilarang tampil menjadi imam, bila ada dibelakangnya orang yang lebih ahli fiqih, daripadanya.kecuali apabila orang yang lebih utama daripadanya itu menolak, maka bolehlah ia tampil menjadi imam.kalau tida ada sesuatu daripada yang tersebut itu , maka hendaklah ia tampil manakala telah meyakini dan mengetahui pada dirinya terdapat syarat syarat menjadi imam, dan di makruhkan ketika itu menolak.

Sesungguhnya dikatakan bahwa ada satu kaum yang tolak menolak menjadi imam sesudah selesai qamat dari shalat, maka terjadilah kekeruhan diantara mereka. Dan apa yang diriwayatkan tentang tolak menolaknya menjadi imam diantara para sahabat ra., sebabnya ialah karena pilihan mereka akan orang yang di lihatnya lebih utama untuk itu. Atau karena kekuatiran mereka kepada dirinya akan kealpaan dan beratnya tanggungan shalat para makmum karena imam itu adalah penangung. Dan siapa yang tiada membiasakan dirinya menjadi imam, kadang-kadang hatinya bimbang dan keikhlasannya kacau di dalam shalat, karena malu kepada para pengikut (ma'mum). Lebih-lebih waktu membaca bacaan dengan suara keras. Dari itu terdapatlah beberapa sebab, bagi orang yang menjaga diri daripada yang demikian itu.

(1) Dirawikan At-Tirmidzi dari Abi Amamah, Hadis hasan gharib.

banyaknya orang, juga mempunyai keutamaan yang harus diperhatikan.

Keenam : dua khuthbah. Kedua khuthbah itu, adalah *fardlu*. Dan berdiri waktu membaca kedua khuthbah itu dan duduk diantara keduanya, adalah *fardlu* juga.

Pada *khuthbah pertama*, terdapat *empat fardlu* :

1. *Memuji Allah.* Sekurang-kurangnya : "Alhamdulillah" (*Segala pujian bagi Allah*).
2. *Selawat kepada Nabi saw.*
3. *Wasiat (nasehat) dengan bertaqwa kepada Allah Ta'ala.*
4. *Membaca suatu ayat dari Al-Qur-an.*

Begitu pula, yang *fardlu* pada *khuthbah kedua*, adalah empat juga, kecuali wajib *berdo'a* pada khuthbah kedua itu, sebagai ganti dari pada *pembacaan Al-Qur-an* pada khuthbah pertama.

Mendengar kedua khuthbah, adalah wajib kepada orang yang empat puluh itu.

Adapun sunat : yaitu, apabila telah tergelincir matahari, muadzin telah melakukan adzan dan imam telah duduk di atas mimbar, maka putuslah (tidak boleh lagi) shalat, selain dari *shalat tahiyah masjid*. Dan berkata-kata tidaklah terputus, kecuali dengan dimulai khuthbah.

Khatib memberi salam kepada orang banyak, apabila telah berhadapan muka dengan mereka. Dan orang banyak itu, membalas salamnya.

Apabila telah siap muadzin daripada adzan, maka bangunlah khatib itu menghadapkan muka kepada orang banyak, tiada berpaling ke kanan dan ke kiri.

Ia memegang tangkai pedang atau tangkai kampak dan mimbar dengan kedua tangannya. Supaya ia tidak bermain-main dengan kedua tangan itu atau meletakkan tangan yang satu ke atas lainnya.

Khatib itu berkhuthbah *dua khuthbah*, diantara keduanya *duduk sebentar*. Dan tidaklah memakai bahasa yang ganjil-ganjil, berhias dengan irama dan tidak bernyanyi-bergurindam. Dan adalah khuthbah itu pendek, padat dan berisi.

Disunatkan khatib itu, membaca juga ayat pada khuthbah kedua. Dan tidaklah orang yang masuk di dalam masjid, membari salam,

